

Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap *Higher Order Thinking Skills* Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

Amrina Izzatika^{1✉}, Herpratiwi², Alif Luthvi Azizah³, Vivien Datania⁴, Ardhi Yudisthira⁵ & Tiara Fadilah⁶

^{1✉}Universitas Lampung, amrina.izzatika@fkip.unila.ac.id, Orcid ID: [0009-0004-4925-6733](https://orcid.org/0009-0004-4925-6733)

²Universitas Lampung, herpratiwi@fkip.unila.ac.id, Orcid ID: [0000-0003-4226-2757](https://orcid.org/0000-0003-4226-2757)

³Universitas Lampung, alifazizah@gmail.com, Orcid ID: [0009-0009-1271-141X](https://orcid.org/0009-0009-1271-141X)

⁴Universitas Lampung, vivientnia@gmail.com, Orcid ID: [0009-0008-4461-5521](https://orcid.org/0009-0008-4461-5521)

⁵Universitas Lampung, uthizthira@gmail.com, Orcid ID: [0009-0003-1091-9440](https://orcid.org/0009-0003-1091-9440)

⁶Universitas Lampung, tiarafadilah@gmail.com, Orcid ID: [0009-0008-8828-9852](https://orcid.org/0009-0008-8828-9852)

Article Info

History Articles

Received:

Nov 2022

Accepted:

Mar 2023

Published:

Mar 2023

Abstract

This research was carried out with the aim of analyzing the effect of applying the Treffinger learning model on students' higher order thinking skills (HOTS). In fact, low higher order thinking skills (HOTS) of students is a form of applying an appropriate learning model. Whereas HOTS is one of the abilities that must be possessed by students in the 21st century. Treffinger learning model is suitable to be applied because it is based on the development of the times. The research method used is quantitative research and pre-experimental design. The population in this study were 115 and the sample used is 26 students in class V of elementary school. The sampling technique used was cluster sampling. Data collection techniques using tests and documentation. Hypothesis test using t test. Based on the results of this study, there is a significant effect from the application of the Treffinger learning model on the higher order thinking skills grade students at SD Negeri 1 Triharjo, which is indicated by a significance value of 0.000 ($p = <0.05$). The Treffinger learning model makes students more active in the learning process and causes changes in behavior in accordance with learning objectives. The Treffinger learning model is expected to be an alternative that educators can use in increasing student HOTS.

Keywords:

Higher Order Thinking Skills, Treffinger Learning Model, Fifth Graders

How to cite:

Izzatika, A., Herpratiwi, H., Azizah, A. L., Datania, V., Yudisthira, A., & Fadilah, T. (2023). Pengaruh model pembelajaran treffinger terhadap higher order thinking skills peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika*, 3(1), 19-28.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:

Nov 2022

Diterima:

Mar 2023

Diterbitkan:

Mar 2023

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran treffinger terhadap *higher order thinking skills* peserta didik. Rendahnya *higher order thinking skills* (HOTS) peserta didik merupakan salah satu bentuk dari penerapan model pembelajaran yang sesuai. Padahal HOTS merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad 21 ini. Model pembelajaran treffinger cocok untuk diterapkan karena didasari dengan adanya perkembangan zaman. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian pre-experimental design. Populasi berjumlah 115 dan sampel yang digunakan yaitu 26 peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling. Teknik pengambilan data menggunakan tes dan dokumentasi. Uji hipotesis menggunakan uji t. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran treffinger terhadap higher order thinking skills peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Triharjo yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Model pembelajaran Treffinger membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menimbulkan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran Treffinger diharapkan dapat menjadi alternatif yang dapat digunakan pendidik dalam peningkatan HOTS peserta didik.

Kata Kunci:

Higher Order Thinking Skills, Model Pembelajaran Treffinger, Kelas V

Cara mengutip:

Izzatika, A., Herpratiwi, H., Azizah, A. L., Datania, V., Yudisthira, A., & Fadilah, T. (2023). Pengaruh model pembelajaran treffinger terhadap higher order thinking skills peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika*, 3(1), 19-28.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting bagi peningkatan kualitas SDM di Indonesia. Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman menuntut adanya perubahan pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas SDM. Perubahan zaman yang semakin moderen menuntut pendidikan untuk dapat membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21. Keterampilan yang mengasah kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreatif dan inovatif (Chu, et al., 2017). Sejalan dengan perkembangan tersebut, pendidikan di Indonesia juga mengalami berbagai permasalahan yang salah satunya adalah kemampuan berpikir peserta didik yang masih tergolong rendah atau *Lower Order Thinking Skill* (LOTS). Berpikir secara kritis dan kreatif dibutuhkan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, karena perkembangan pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan tantangan dan masalah lebih kompleks (Driana & Ernawati, 2019). Hasil pada *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 menunjukkan ranking peserta didik masih rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi – informasi yang kompleks, (2) teori analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat dan prosedur serta (4) melakukan investigasi (Amaliya & Fathurohman, 2022). Berdasarkan hasil studi tersebut maka pendidik harus mampu untuk mengembangkan dan mengonversikan pembelajaran yang masih bersifat LOTS menjadi pembelajaran bersifat *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Higher Order Thinking Skills merupakan kemampuan untuk menggabungkan fakta dan ide melalui proses menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dengan memberikan penilaian terhadap fakta yang dipelajari atau menciptakan berdasarkan materi yang telah dipelajari (Annuuru, Johan, & Ali, 2017). *Higher Order Thinking Skills* dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan di kelas melalui pendidik kepada peserta didik. Penemuan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik tidak dapat mentransfer pengetahuan yang telah mereka pelajari di kelas menggunakan HOTS ke konteks di luar kelas dikarenakan salah satu faktor utamanya yaitu pendidik (Semana, Yusoff & Embong, 2017). Peran pendidik di dalam kelas sangat penting dalam peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Namun pendidik masih memiliki beberapa permasalahan terkait pemahaman HOTS yaitu pengetahuan pendidik tentang HOTS, kemampuan dalam meningkatkan HOTS peserta didik, memecahkan masalah berbasis HOTS, dan kegiatan dalam mengukur HOTS peserta didik masih rendah (Saraswati & Agustika, 2020). Permasalahan utama juga ditemukan pada saat penelitian pendahuluan yang dilakukan di SD Gugus 02 Kecamatan Merbau Mataram.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di sekolah menunjukkan butir-butir pada soal kelas tinggi yang digunakan pada ujian penilaian akhir semester masih tergolong LOTS. Hal tersebut dikarenakan pada butir-butir soal yang diberikan masih didominasi oleh C1– C3 yang tergolong rendah berdasarkan Taksonomi Bloom. Tingkat level kognitif HOTS terendah terdapat pada kelas V dengan nilai ujian penilaian akhir semester rendah yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik masih pada kategori rendah. Berdasarkan fakta tersebut, pada Kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar sebagai penguatan proses pembelajaran dan penerapan tematik terintegrasi dengan menggunakan pendekatan saintifik dan sebagai pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi belum berjalan secara optimal. Selaras dengan data tersebut, data wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan pendidik kelas V SD Negeri di Gugus 02 Kecamatan Merbau Mataram menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih dominan dilakukan dengan metode ceramah sehingga variasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran masih kurang. Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang merupakan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan mendorong agar peserta didik dapat

lebih aktif pada proses pembelajaran sedangkan pendidik bertindak sebagai fasilitator. Peran pendidik sebagai fasilitator diharuskan mampu untuk membangkitkan ketertarikan peserta didik terhadap materi belajar dengan cara menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran (Rusman, 2015).

Terdapat beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan penggunaan kurikulum 2013 dan guna meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu salah satunya adalah model pembelajaran *Treffinger*. Model pembelajaran *Treffinger* didasari dengan adanya perkembangan zaman yang terus menerus berubah dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks (Huda, 2013). Model pembelajaran *Treffinger* mendorong pembelajaran kreatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dengan menggambarkan susunan tiga tahap pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam menangani masalah di kehidupan nyata (Shoimin, 2014). Model pembelajaran *Treffinger* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga menjadikan peserta didik kreatif dalam memecahkan permasalahan (Triwibowo, Dwidayati & Sugiman, 2017). Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya bahwa terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *Treffinger*, diantaranya adalah sebagai berikut: a) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan; b) Membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran; c) Mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk mencari arah-arah penyelesaiannya sendiri. Namun juga terdapat kelemahan pada penerapan model pembelajaran *Treffinger* diantaranya adalah sebagai berikut: a) Perbedaan tingkat pemahaman dan kecerdasan peserta didik dalam menghadapi masalah; b) Ketidaksiapan peserta didik untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai di lapangan; c) beberapa tahapan pelaksanaan model pembelajara (Indrawati, 2019). Selain itu, model pembelajaran *Treffinger* memiliki tiga komponen penting dalam tahapan pembelajarannya yaitu memahami tantangan, membangkitkan gagasan dan mempersiapkan tindakan (Huda, 2013).

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa penerapan model pembelajaran *Treffinger* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik Sekolah Dasar (Annuuru et al., 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Treffinger* berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Zainal, Halik & Madania, 2019; Ramijan, 2017). Penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Treffinger* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sehingga peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan. (Maharani & Indrawati, 2018; Ndiung et al., 2019). Model pembelajaran *Treffinger* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir peserta didik di sekolah dasar. Perbedaan penelitian relevan yang sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan HOTS pada pembelajaran tematik kelas V SD Negeri 1 Triharjo tahun pelajaran 2021/2022. Indikator difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk dapat menelaah informasi penting dan menggunakan informasi tersebut untuk membuat kesimpulan, argumen, rumusan konsep, dsb. melalui pembelajaran *Treffinger*.

Beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Treffinger* memiliki pengaruh terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Model pembelajaran *Treffinger* ini dapat digunakan dalam pembelajaran tematik yang memerlukan suatu cara agar dapat menyelesaikan permasalahan di setiap fokus pembelajaran dan menghasilkan solusi yang tepat dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu dapat

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap *Higher Order Thinking Skills* peserta didik kelas V SD Negeri 1 Triharjo tahun pelajaran 2021/2022.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu *pre-experimental design*. Desain penelitian ini masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan bentuk *One-Group Pretest-Posttest design* yaitu pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan. Adanya *pretest* tersebut menjadikan hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat dengan membandingkan keadaan sebelum diberikannya perlakuan. Penelitian dilakukan di tiga sekolah yaitu SD Negeri 1 Triharjo, SD Negeri 1 Karang Raja dan SD Negeri 2 Karang Raja.

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Populasi dalam penelitian berjumlah 115 peserta didik di kelas V SD. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling*. Teknik *probability* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. Teknik *cluster sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel jika objek yang diteliti atau sumber data luas (Sugiyono, 2019). Teknik pada pengambilan sampel ini digunakan melalui dua tahap, yaitu di tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap yang kedua adalah menentukan orang-orang yang ada pada daerah tersebut. Tahap yang pertama menggunakan rumus Yamane dengan perolehan 1 kelompok/sekolah. Lalu diundi secara acak dan diperoleh sekolah di SD Negeri 1 Triharjo. Tahap kedua dengan mengundi nama dari 3 kelas di kelas V SD Negeri 1 Triharjo dan diperoleh kelas VA dengan jumlah 26 peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Tes yang digunakan adalah tes berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 18 soal dan essay berjumlah 6 soal dengan kisi-kisi instrumen yang tersaji pada Tabel 1. Tes yang diberikan berupa *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dengan jumlah 26 peserta didik. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan bantuan SPSS 23. Analisis data kuantitatif yang digunakan berupa uji normalitas data, uji homogenitas dan uji hipotesis penelitian. Uji normalitas data yang digunakan yaitu uji *shapiro wilk* untuk menghitung kenormalan data dengan jumlah sampel yang berjumlah kecil. Uji homogenitas data menggunakan uji *fisher* atau disebut dengan uji F. Pengujian hipotesis ini untuk membandingkan sebelum dan sesudah adanya perlakuan, maka digunakan uji *paired sample t-test*.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

Kompetensi Dasar	Indikator	Tingkat Kognitif	Nomor Butir Soal diajukan		Jumlah Butir Soal
			Pilihan Ganda	Essay	
3.8 Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks nonfiksi.	3.8.1. Menelaah informasi penting dan pikiran utama dalam teks bacaan.	C4	2, 4, 8	1	4
	3.8.2. Menyimpulkan peristiwa atau tindakan	C5	5, 6, 9	2	4

	yang terdapat pada teks bacaan nonfiksi.				
	3.8.3. Merumuskan pokok pikiran yang terdapat pada teks nonfiksi.	C6	1, 3, 7	3	4
IPA					
	3.8.1. Menganalisis siklus air dan dampak peristiwa di bumi.	C4	10, 14, 18	4	4
3.8 Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup.	3.8.2 Memberi argumentasi terkait dampak peristiwa siklus air di bumi dan kelangsungan makhluk hidupnya.	C5	12, 15, 17	6	4
	3.8.3 Merancang konsep siklus air di bumi.	C6	11, 13, 16	5	4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data analisis pada penelitian ini diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* terkait *higher order thinking skills* peserta didik. Penelitian ini menggunakan satu kelas sebagai sampel yaitu kelas eksperimen di kelas VA dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger*. Pertemuan pembelajaran dilakukan sebanyak 3 kali dengan materi pada tema 8 tentang lingkungan sahabat kita, subtema 1 tentang manusia dan lingkungan. *Pretest* diberikan sebelum adanya perlakuan, berikut distribusi hasil *pretest* dari kelas VA.

Tabel 2. Distribusi Hasil *Pretest*

No	Interval Nilai	<i>Pretest</i>	
		Frekuensi	%
1	35 – 42	3	12,00
2	43 – 50	5	19,00
3	51 – 58	6	23,00
4	59 – 66	3	12,00
5	67 – 74	5	19,00
6	75 – 82	4	15,00
Jumlah			100,00

Berdasarkan grafik uji distribusi pada hasil *pretest*, dapat diketahui bahwa peserta didik dengan nilai frekuensi tertinggi sebanyak 6 peserta didik (23%) yang terdapat pada interval nilai 51–58, sedangkan nilai frekuensi terendah terletak pada interval nilai 35–42 dan 59–66 yang memiliki frekuensi masing-masingnya 3 peserta didik (12%). Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* pada kelas eksperimen, peserta didik diberikan *posttest* di akhir pembelajaran. Data hasil *posttest* tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Hasil *Posttest*

No	Interval Nilai	<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Persen
1	48 – 55	3	12,00
2	56 – 63	4	15,00
3	64 – 71	4	15,00
4	72 – 79	6	23,00
5	80 – 87	5	19,00
6	88 – 95	4	15,00
Jumlah		100,00	

Berdasarkan grafik distribusi frekuensi *posttest*, dapat diketahui hasil *posttest* belajar peserta didik dengan memberikan perlakuan pada model pembelajaran *Treffinger* dengan nilai frekuensi tertinggi yaitu 6 peserta didik (23%) yang terdapat di interval nilai 59 – 66, dan nilai frekuensi terendah sebanyak 3 peserta didik (12%) yang terdapat di interval nilai 35 – 42.

Tabel 4. Deskripsi Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Tes	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa Tuntas Belajar	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
<i>Pretest</i>	26	70	5	35	82	58,23
<i>Posttest</i>	26	70	16	48	93	72,31

Berdasarkan tabel 4 yang memuat deskripsi hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger*. Hasil perbedaan tersebut dibuktikan dari nilai yang diperoleh peserta didik dan jumlah ketuntasan peserta didik. Pada hasil *pretest* peserta didik memperoleh nilai terendah yaitu 35 dan nilai tertinggi 82 lalu peserta didik yang telah tuntas belajar sebanyak 5 peserta didik dengan rata-rata (58,23). Adapun nilai *posttest* yang diperoleh peserta didik setelah adanya perlakuan yaitu nilai terendah 48, nilai tertinggi 93, dan peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 16 peserta didik dengan rata-rata (72,31). Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir peserta didik sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

Berdasarkan hasil uji persyaratan data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka digunakan uji t untuk menguji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan bantuan program SPSS dengan kriteria pengujian apabila nilai signifikansi ($p < 0,05$) maka terdapat pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap *higher order thinking skills* peserta didik.

Tabel 5. Uji Hipotesis *Paired Sample T Test*

<i>Paired Samples Test</i>						
<i>Pretest – Posttest</i>	<i>Paired Differences</i>			t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
	-14.07692	16.60343	3.25620	-4.323	25	.000

Berdasarkan tabel 5, uji hipotesis *paired sample t test* diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan model pembelajaran *Treffinger* memiliki pengaruh terhadap *higher order thinking skills* peserta didik kelas V SD Negeri 1 Triharjo.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Treffinger* terhadap *higher order thinking skills* peserta didik kelas V sekolah dasar dengan menggunakan tema 8, subtema 1. Proses pembelajaran berlangsung selama tiga kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* yang terdiri dari tiga tahapan untuk memudahkan peserta didik dalam mengembangkan *higher order thinking skills*. Penelitian ini menggunakan hipotesis, yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap *Higher Order Thinking Skills* peserta didik kelas V SD Negeri 1 Triharjo tahun pelajaran 2021/2022. Model pembelajaran *Treffinger* membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menimbulkan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori belajar Burrhusm Frederic Skinner yaitu pendidik perlu menentukan kerangka utama atau tujuan perilaku peserta didik yang ingin dibentuk.

Menurut Huda (2013) kelebihan dari model pembelajaran *Treffinger* juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dengan disajikan permasalahan di awal pembelajaran, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan permasalahan dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam situasi atau permasalahan yang baru. Kelebihan tersebut sesuai dengan teori belajar Jerome Bruner dengan beberapa tahapan dalam proses pembelajaran yaitu terdapat tahapan informasi, transformasi dan evaluasi, sehingga model pembelajaran *Treffinger* dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dengan beberapa tahapan yang telah dibuat berdasarkan teori belajar tersebut dan langkah-langkah model pembelajaran *Treffinger*.

Peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran didukung dengan model pembelajaran *Treffinger* dengan tahapannya terdapat pembagian kelompok dan memberikan permasalahan untuk diselesaikan oleh peserta didik dengan menyatukan pendapat sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masing – masing peserta didik di setiap kelompoknya. Adanya kelompok tersebut menekankan pada interaksi kelompok yang sesuai dengan teori belajar Lev Vygotsky. Selama proses pembelajaran, peneliti menggunakan indikator dari Taksonomi Bloom dengan ranah kognitif C4, C5 dan C6 sesuai dengan *higher order thinking skills* dengan menekankan perhatiannya pada apa yang harus dikuasai peserta didik sebagai tujuan belajar, setelah melalui peristiwa belajar yang menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pencarian informasi dan menyelesaikan masalah dengan menghubungkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang sesuai dengan teori belajar Humanistik.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil penelitian penelitian (Triwibowo et al., 2017) yang menunjukkan secara signifikan bahwa model pembelajaran *Treffinger* ini model pembelajaran kreatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Hasil penelitian Maharani & Indrawati (2018) dengan hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Hasil penelitian Ndiung et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Treffinger* lebih afektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik kelas V sekolah dasar dengan ketiga tahapan model pembelajaran *Treffinger* dalam implementasinya mampu menuntun peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Treffinger* membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menimbulkan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik lebih aktif dalam pencarian informasi dan menyelesaikan masalah dengan menghubungkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari – hari peserta didik yang sesuai dengan teori belajar Humanistik. Sehingga sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini bahwa diketahui terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Treffinger* terhadap *higher order thinking skills* peserta didik menggunakan tema 8 (lingkungan sahabat kita), subtema 1 (manusia dan lingkungan) pada pembelajaran tematik kelas V sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, I., & Fathurohman, I. (2022). Analisis kemampuan literasi matematika ditinjau dari gaya belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v5i1.7294>
- Annuuru, T., A., Johan, R., C., & Ali, M. (2017). Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam peserta didik sekolah dasar melalui model pembelajaran Treffinger. *Educehnologia*, 3(2), 136–144. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/view/9144>
- Chu, S. K. W., Reynolds, R., Tavares, N. J., Notari, M., & Lee, C. W. Y. (2017). *21st Century Skills Development Through Inquiry-Based Learning*. Singapore: Springer Nature. <http://dx.doi.org/10.1007/978-981-10-2481-8>
- Driana, E., & Ernawati, E. (2019). Teachers' understanding and practices in assessing higher order thinking skills at primary schools. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 1(2), 110-118. <https://doi.org/10.30650/ajte.v1i2.233>
- Huda, M. (2013). *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawati, F. (2019). Analisis model pembelajaran Treffinger terhadap kemampuan komunikasi matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika Unindra 2019*, 339–350. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/598>
- Maharani, R. K., & Indrawati, D. (2018). Pengaruh model pembelajaran Treffinger terhadap kemampuan berpikir kreatif pelajaran matematika materi bangun ruang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Surabaya*, 6(4), 506–515. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23615>
- Ndiung, S., Dantes, N., Ardana, I. M., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Treffinger creative learning model with RME principles on creative thinking skill by considering numerical ability. *International Journal of Instruction*, 12(3), 731–744. <http://dx.doi.org/10.29333/iji.2019.12344a>
- Ramijan, R. (2017). Peningkatan Prestasi belajar siswa mata pelajaran PKN melalui model pembelajaran Treffinger pada siswa kelas IV SDN Bringin. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 93–106. <https://doi.org/10.18860/jt.v9i2.4791>

- Rusman, R. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257 - 269. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>
- Seman, S. C., Yusoff, W. M. W., & Embong, R. (2017). Teachers challenges in teaching and learning for higher order thinking skills (HOTS) in primary school. *International Journal of Asian Social Science*, 7(7), 534–545. <https://doi.org/10.18488/journal.1.2017.77.534.545>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Triwibowo, Z., Dwidayati, N. K., & Sugiman. (2017). Analysis of mathematical creative thinking ability viewed from students learning styles in seventh grader through treffinger learning model with open-ended approach. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 6(3), 391–399. <https://doi.org/10.15294/ujme.v6i3.17987>
- Zainal, Z., Halik, A., & Madania, M. (2019). Pengaruh model pembelajaran treffinger terhadap hasil belajar matematika siswa SD Negeri 37 Model Parepare. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar*, 3(3), 225–229. <https://doi.org/10.26858/jkp.v3i3.10221>